

**HUBUNGAN ANEMIA DALAM KEHAMILAN DENGAN KEJADIAN  
PERDARAHAN POSTPARTUM PRIMER di RSUD PUTRI HIJAU  
MEDAN PERIODE JANUARI 2020-JANUARI 2021**

**Meiyana Sinaga**

*Akademi Kebidanan Sehati*

*Email: meiyana\_sinaga87@yahoo.com*

**ABSTRACT**

*Maternal Mortality Rate (MMR) is one indicator of the success of a country's services. Every day, about 830 women die from preventable causes related to pregnancy and childbirth. The main complications that cause almost 75% of all maternal deaths are severe postpartum bleeding, infection, high blood pressure during pregnancy (pre-eclampsia and eclampsia), complications from childbirth and unsafe abortion. The research method used is an analytic case-control approach. Data were taken from the Register and Patient Medical Records. The population in this study was 447 mothers who gave birth during January 2020 – January 2021. The number of case samples and control samples was made in a 1:1 ratio by following the number of case samples that met the inclusion and exclusion criteria. Bivariate analysis using the Chi Square test found the results:  $p = 0.000$  ( $p < \alpha, = 0.05$ ), then  $H_0$  was rejected, which means that there is a relationship between Anemia in Pregnancy and Primary Postpartum Bleeding Incidence at Putri Hijau Hospital Medan. Based on the results of research and discussion on the relationship between anemia and the incidence of primary postpartum hemorrhage at the Putri Hijau Hospital, Medan for the January 2020 – January 2021 period, it is expected to increase regular health promotion regarding pregnancy and childbirth by involving the role of cadres in providing counseling and involving the role of husband/family in health. pregnant women to minimize the risk of anemia in pregnancy and primary postpartum hemorrhage.*

**Keywords: Anemia, pregnancy, primary postpartum bleeding**

**PENDAHULUAN**

Angka Kematian Ibu (AKI) merupakan salah satu indikator keberhasilan layanan suatu Negara. Setiap hari, sekitar 830 wanita meninggal karena sebab yang dapat dicegah terkait dengan kehamilan dan persalinan. 99% dari semua kematian ibu terjadi di Negara berkembang. Sekitar 830 wanita meninggal karena komplikasi kehamilan atau persalinan di seluruh dunia setiap hari. Salah satu

target dibawah Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (TPB) 3 adalah untuk mengurangi rasio kematian ibu bersalin global menjadi kurang dari 70/100.000 kelahiran hidup, dengan tidak ada negara yang memiliki angka kematian ibu lebih dari dua kali rata-rata global. Wanita meninggal akibat komplikasi selama dan setelah kehamilan dan persalinan. Komplikasi utama yang menyebabkan hampir 75% dari semua kematian ibu adalah

perdarahan hebat setelah melahirkan, infeksi, tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre-eklampsia dan eklampsia), komplikasi dari persalinan dan aborsi yang tidak aman(WHO, 2018)(WHO, 2018).

Berdasarkan Association Of Southeast Asian Nations (ASEAN) Statistical Report On Millennium Development Goals tahun 2017, AKI di Indonesia tahun 2015 adalah 305/100.000 kelahiran hidup. Angka tersebut masih diatas angka kematian ibu di negara-negara ASEAN sebesar 197/100.000 penduduk hidup. Angka tersebut menempatkan Indonesia tertinggi ke-2 di kawasan asia tenggara setelah laos. Laporan Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menunjukkan gangguan atau komplikasi kehamilan yang dialami oleh wanita 15-49 tahun yang memiliki kelahiran hidup terakhir dalam 5 tahun sebelum survey. Delapan dari sepuluh (81%) wanita tidak mengalami komplikasi kehamilan. Diantara wanita yang mengalami komplikasi kehamilan, 5% mengalami perdarahan berlebihan, masing-masing 3% mengalami muntah terus menerus dan bengkak kaki, tangan dan wajah atau sakit kepala yang disertai kejang, serta masing-masing 2% mengalami mulas sebelum 9 bulan dan ketuban pecah dini. 8%

wanita mengalami keluhan kehamilan lainnya, diantaranya demam tinggi, kejang dan pingsan, anemia serta hipertensi.

Pada saat ibu bersalin maka akan terjadi kontraksi uterus yang adekuat sehingga bayi lahir. Pada ibu hamil yang anemia dengan Hb di bawah 10, akan mengalami risiko terjadinya perdarahan akibat hipotoni ataupun atonia besar sekali, sekitar 20-25 persen. Semakin banyak perdarahan, kadar Hb pun semakin menurun. Padahal untuk membuat rahim berkontraksi, dibutuhkan energi dan oksigen yang disuplai oleh darah. Sementara makin tipis suplai kebutuhan tadi, kemampuan kontraksi pun makin lemah (Puspiyanti, 2011).Anemia pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan terkait dengan insiden yang tinggi dan komplikasi dapat timbul baik pada ibu maupun pada janin. Lebih dari 50% ibu hamil dengan anemia, dan meyebabkan kesakitan dan kematian ibu hamil (Achebe & Gafter-Gvili, 2016).

Pada tahun 2019 menunjukkan bahwa angka kematian ibu sebesar 202 dari 302.555 kelahiran hidup. Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Sumatera Utara tahun 2019 menyatakan bahwa penyebab kematian terbesar ibu adalah perdarahan sebesar

31%, hipertensi 24%, infeksi 3%, gangguan sistem peredaran darah 3%, gangguan metabolik 2% serta lain-lain (unsafe abortion, kurang gizi, anemia, penyakit-penyakit lain seperti tuberculosis, penyakit jantung, hepatitis, asma, HIV dsb)37% (Dinas Kesehatan Kota Medan, 2019)

Berdasarkan Laporan Profil Kesehatan Kabupaten/Kota tahun 2018, jumlah kematian ibu yang tertinggi tercatat di kabupaten labuhan batu dan kabupaten deli serdang sebanyak 15 kematian, disusul kabupaten langkat dengan 13 kematian serta kabupaten batubara sebanyak 11 kematian. Jumlah kematian terendah tahun 2017 tercatat di kota pematangsiantar dan gunungsitoli masing-masing 1 kematian. Bila jumlah kematian ibu di konversi ke angka kematian ibu, maka AKI Sumatera Utara adalah sebesar 35,76/100.000 kelahiran hidup (Dinas Kesehatan Kota Medan, 2021) (Dinkes Provsu, 2021).

Perdarahan pasca persalinan yang tidak ditangani dengan tepat bisa mengakibatkan syok dan menurunnya kesadaran akibat banyaknya darah yang keluar. Hal ini dapat menyebabkan gangguan sirkulasi darah ke seluruh tubuh dan dapat menyebabkan hipovolemia berat. Bila hal ini terus

terjadi maka akan menyebabkan kematian ibu (Satriyandari and Hariyati, 2017).

Berdasarkan studi pendahuluan data yang diperoleh dari RSUD Putri Hijau medan pada tahun 2020-2021 jumlah ibu yang mengalami anemia sebanyak 87,5% dan rata-rata ibu yang mengalami anemia dalam kehamilan tersebut kemungkinan mengalami perdarahan postpartum.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan di RSUD Putri Hijau Medan periode Januari 2020-Januari 2021. Penelitian ini dimulai dari survey awal sampai penelitian yang dimulai dari bulan Januari-Juni 2021. Penelitian ini menggunakan penelitian observasional yang bersifat analitik. Desain penelitian yang digunakan adalah analisis data sekunder dengan pendekatan *case control*. Variabel bebas (variabel independent) adalah anemia dalam kehamilan. Variabel terikat (variabel dependent) perdarahan postpartum primer. Pengukuran data pada penelitian ini dengan menggunakan skala rasio.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu bersalin di RSUD Putri Hijau Medan yang berjumlah 64 orang. Sampel pada semua kasus dan kontrol dengan perbandingan 1:1.

Kasus : 32 Ibu bersalin yang mengalami perdarahan postpartum dan Kontrol : 32 ibu bersalin yang tidak mengalami perdarahan postpartum hamil dengan anemia Pengambilan sampel pada penelitian ini dengan teknik *purposive sampling*.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis

univariat dan bivariat dengan menggunakan software SPSS, untuk menguji hubungan yaitu menggunakan uji *chi-square*. Untuk melihat besarnya faktor resiko penelitian menggunakan nilai Odds.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

**Tabel 1** Distribusi Frekuensi Penyebab Perdarahan Postpartum Primer di RSUD Putri Hijau Medan Periode Januari 2020-Januari 2021

Penyebab Perdarahan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Atonia Uteri	6	18.8
Retensio Plasenta	14	43.8
Sisa Plasenta	8	25.0
Robekan Jalan Lahir	3	9.4
Ruptur	1	3.1
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa penyebab perdarahan postpartum primer tertinggi adalah Retensio Plasenta yakni sebanyak 14 orang (43,8%) dan

penyebab perdarahan postpartum primer terendah adalah Ruptur Uteri yakni sebanyak 1 orang (3,1%).

**Tabel 2** Distribusi Frekuensi Usia Ibu Bersalin di RSUD Putri Hijau Medan Periode Januari 2020-Januari 2021

Usia	Kasus		Kontrol	
	f	%	f	%
20-25 tahun	15	46.9	19	59.4
26-30 tahun	6	18.8	3	9.4
31-35 tahun	11	34.4	10	31.3
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 2 Pada kelompok kasus, menunjukkan bahwa distribusi frekuensi usia pada Ibu bersalin dengan perdarahan postpartum primer tertinggi adalah ibu bersalin usia 20-25 tahun yakni sebanyak 15 orang (46,9%) dan distribusi frekuensi usia pada ibu bersalin dengan perdarahan postpartum primer terendah adalah ibu bersalin usia 26-30 tahun yakni sebanyak 6 orang (18,8%).

Pada kelompok kontrol, distribusi frekuensi usia ibu bersalin yang tidak mengalami perdarahan postpartum primer tertinggi adalah ibu

bersalin usia 20-25 tahun yakni sebanyak 19 orang (59,4%) dan distribusi frekuensi usia pada ibu bersalin yang tidak mengalami perdarahan postpartum primer terendah adalah ibu bersalin usia 26-30 tahun yakni sebanyak 3 orang (9,4%).

**Tabel 3** Distribusi frekuensi paritas ibu bersalin di RSUD Putri Hijau Medan periode Januari 2020-Januari 2021

Paritas	Kasus		Kontrol	
	f	%	f	%
Primipara	12	37.5	18	56.3
Multipara	20	62.5	14	43.8
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3 Pada kelompok kasus, menunjukkan bahwa distribusi frekuensi ibu bersalin dengan perdarahan postpartum primer tertinggi adalah pada ibu dengan paritas multipara yakni sebanyak 20 orang (62,5%) dan distribusi frekuensi ibu bersalin dengan perdarahan postpartum primer terendah adalah pada ibu dengan paritas primipara yakni sebanyak 12 orang (37,5%).

Pada kelompok kontrol, Ibu bersalin yang tidak mengalami perdarahan postpartum primer tertinggi adalah pada ibu dengan paritas primipara yakni sebanyak 18 orang (56,3%) dan distribusi frekuensi ibu bersalin yang tidak mengalami perdarahan postpartum primer terendah adalah pada ibu dengan paritas multipara yakni sebanyak 14 orang (43,8%).

**Tabel 4** Distribusi frekuensi pendidikan ibu bersalin di RSUD Putri Hijau Medan periode januari 2020-januari 2021

Pendidikan	Kasus		Kontrol	
	f	%	F	%
Dasar	21	65.6	19	59.4
Menengah	9	28.1	10	31.3
Tinggi	2	6.3	3	9.4
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 4 Pada kelompok kasus, menunjukkan bahwa Ibu bersalin yang mengalami perdarahan postpartum tertinggi adalah pada ibu dengan pendidikan Dasar yakni sebanyak 21 orang (65,6%) dan distribusi frekuensi ibu bersalin dengan perdarahan postpartum primer terendah adalah pada ibu dengan pendidikan tinggi yakni sebanyak 2 orang (6,3%).

Pada kelompok kontrol, Ibu bersalin yang tidak mengalami perdarahan postpartum primer tertinggi adalah pada ibu dengan pendidikan

Dasar yakni sebanyak 19 orang (59,4%) dan distribusi frekuensi ibu bersalin yang tidak mengalami perdarahan postpartum primer terendah adalah pada ibu dengan pendidikan tinggi yakni sebanyak 3 orang (9,4%).

**Tabel 5** Distribusi Frekuensi Kejadian Anemia Dalam Kehamilan Ibu Bersalin di RSUD Putri Hijau Medan Periode Januari 2020-Januari 2021

Anemia	Kasus		Kontrol	
	f	%	f	%
Anemia	28	87.5	2	6.3
Tidak Anemia	4	12.5	30	93.8
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 5 Pada kelompok kasus, menunjukkan bahwa ibu bersalin yang mengalami perdarahan postpartum primer tertinggi adalah pada ibu yang mengalami anemia dalam kehamilan yakni sebanyak 28 orang (87,5%) dan ibu bersalin yang mengalami perdarahan postpartum primer terendah adalah pada ibu yang tidak mengalami anemia dalam kehamilan yakni sebanyak 4 orang (12,5%).

Pada kelompok kontrol, ibu bersalin yang tidak mengalami perdarahan postpartum primer tertinggi adalah pada ibu yang tidak mengalami anemia dalam kehamilan yakni 30 orang (93,8%) dan ibu bersalin yang tidak mengalami perdarahan postpartum primer terendah adalah pada ibu yang mengalami anemia dalam kehamilan yakni sebanyak 2 orang (6,3%).

**Tabel 6** Tabulasi Silang Hubungan Anemia Dalam Kehamilan Dengan Kejadian Perdarahan Postpartum Primer di RSUD Putri Hijau Medan Periode Januari 2020 - Januari 2021

Variabel	Perdarahan Postpartum Primer				Total	
	Ya	%	Tdk	%	f	%
Anemia	28	87.5	2	6.3	30	46,9
TidakAnemia	4	12.5	30	93.8	34	53,1
<b>Total</b>	<b>32</b>	<b>100</b>	<b>32</b>	<b>100</b>	<b>64</b>	<b>100</b>

Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan *chi-square* didapatkan nilai  $p=0,000$  ( $p<\alpha$ ,  $\alpha=0,05$ ), maka  $H_0$  ditolak yang artinya ada hubungan Anemia dalam kehamilan dengan kejadian perdarahan postpartum primer di RSUD Putri Hijau Medan. Kekuatan hubungan antara kedua variabel dilihat berdasarkan *Coefficient contingency* yaitu 0,631 yang berarti kekuatan hubungannya Kuat. Kemudian hasil *Odds Ratio* (OR) diperoleh hasil  $OR=105$  [CI 95% 17,8 – 618,7] yang berarti rentang 17,8 – 618,7 tidak melewati nilai 1, maka ibu bersalin

dengan anemia dalam kehamilannya berpeluang perdarahan postpartum primer 105 lebih besar daripada ibu bersalin tanpa anemia dalam kehamilannya.

### Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh selama penelitian di RSUD Putri Hijau Medan Periode Januari 2020 - Januari 2021 diperoleh 32 ibu bersalin yang mengalami perdarahan postpartum pada kelompok kasus dan 32 ibu bersalin yang tidak mengalami perdarahan postpartum pada kelompok kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu bersalin yang mengalami kejadian perdarahan postpartum primer mayoritas mengalami anemia dalam kehamilannya (43,8%). Sedangkan, ibu bersalin yang tidak mengalami perdarahan postpartum primer mayoritas tidak mengalami anemia dalam kehamilan (46,9%).

Bahaya anemia selama persalinan dapat menimbulkan gangguan his, kala satu dan kala dua berlangsung lama sehingga dapat melelahkan dan sering memerlukan tindakan operasi kebidanan, gangguan kala uri yang dapat diikuti retensio plasenta, dan PPH karena atonia uteri, kala empat dapat terjadi PPH sekunder dan atonia uteri. (Yuliyati, 2017).

Hasil ini sesuai dengan teori bahwa anemia dalam kehamilan mempengaruhi kejadian perdarahan postpartum primer. Pada anemia jumlah efektif sel darah merah berkurang. Hal ini mempengaruhi jumlah haemoglobin dalam darah. Berkurangnya jumlah haemoglobin menyebabkan jumlah oksigen yang diikat dalam darah juga sedikit, sehingga mengurangi jumlah pengiriman oksigen ke organ-organ vital (Anderson & Evensen, 2015). Kekurangan Hb dalam darah mengakibatkan kurangnya oksigen yang dibawa/ditransfer ke sel tubuh maupun ke otak. Sehingga dapat memberikan efek

buruk pada ibu maupun pada bayi yang dilahirkan (Manuaba, 2019)

Uji chi square menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai p-value sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel umur, paritas dan pendidikan dengan kejadian perdarahan post partum, artinya umur, paritas dan pendidikan dapat meningkatkan kejadian perdarahan postpartum pada ibu bersalin. Odd Ratio yang didapatkan dari perhitungan yaitu 105, berarti ibu bersalin dengan anemia dalam kehamilannya berpeluang perdarahan postpartum primer 105 lebih besar daripada ibu bersalin tanpa anemia dalam kehamilannya.

Menurut (Bandiyah Siti, n.d.) bahwa pengaruh anemia pada persalinan adalah gangguan his-kekuatan mengejan dimana kerja jantung akan dipacu lebih cepat untuk memenuhi kebutuhan O<sub>2</sub> ke semua organ tubuh apabila terjadi anemia, akibatnya penderita sering berdebar dan jantung cepat lelah. Tindakan operatif dalam persalinan dilakukan apabila ibu cepat lelah dalam persalinan, sehingga dapat menyebabkan robekan jalan lahir, ruptur uteri, dan inversio uteri yang merupakan penyebab perdarahan.

Kekurangan suplai oksigen dapat menyebabkan persalinan yang lama akibat kelelahan otot rahim di dalam berkontraksi (inersia uteri) dan perdarahan pasca melahirkan karena atonia uteri yakni tidak adanya kontraksi otot rahim (Wiknjosastro & Hanifa, 2018).

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang hubungan anemia dengan kejadian perdarahan postpartum primer di RSUD Putri Hijau Medan Periode Januari 2020 – Januari 2021 dapat disimpulkan bahwa

- 1) Kejadian perdarahan postpartum primer dalam penelitian ini sebanyak 32 kasus dengan penyebab perdarahan postpartum primer tertinggi adalah Retensio Plasenta, Sisa Plasenta dan Atonia Uteri.
- 2) Kejadian anemia dalam kehamilan sebanyak 43,8% pada ibu bersalin dengan perdarahan postpartum primer dan 3,1% pada ibu bersalin tanpa perdarahan postpartum primer.
- 3) Terdapat hubungan antara anemia dalam kehamilan dengan kejadian perdarahan postpartum primer di

RSUD Putri Hijau Medan, yakni ibu bersalin dengan anemia dalam kehamilannya memiliki kemungkinan 105 kali mengalami perdarahan postpartum primer dibandingkan dengan ibu yang tidak anemia dalam kehamilan.

### Saran

Diharapkan untuk lebih memperhatikan kondisi ibu yang mengalami anemia sejak dini untuk mencegah terjadinya perdarahan postpartum dan lainnya

## DAFTAR PUSTAKA

- Achebe, M. M., & Gafter-Gvili, A. (2016). *How I treat anemia in pregnancy: iron, cobalamin and folate*. *Blood*. <https://doi.org/10.1182/blood.2016-08-672246>
- Anderson, & Evensen. (2015). *Postpartum Hemorrhage. Advanced Life Support in Obstetri*.
- Bandiyah Siti. (n.d.). *Masa kehamilan dan persalinan*. PT Alex Media Komputindo.
- Dinas Kesehatan Kota Medan. (2019). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2019*.
- Dinas Kesehatan Kota Medan. (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Utara Tahun 2021*.

- Manuaba. (2019). *Pengantar kuliah obstetri*. EGC.
- WHO. (2018). *Angka Kematian Ibu di Dunia*.
- Wiknjosastro, & Hanifa. (2018). *Ilmu Kebidanan (Vol. 3)*. Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiroharjo.